Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia
Volume. 2 Nomor. 3 September 2025
e-ISSN: 3063-5497; p-ISSN: 3063-6116, Hal. 01-14
DOI: https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.577
Available online at: https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupenkei

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung

Zulia Rahma Rahayu[1], Alik Mustafidal Laili[2],
[1,2] Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 7 Tulungagung, Kodepos 66221
Email: Kampakpermai00@gmail.com

Abstract. *Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and process to enable students to actively develop their potential to possess strength, spirituality/religion, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills they possess for themselves, the community, the nation, and the state. Critical thinking is a cognitive process undertaken by students to systematically and thoroughly analyze a problem, carefully distinguish the problem, and identify and evaluate information in order to formulate problem-solving strategies. This study aims to analyze students' critical thinking abilities. The subjects of the research are fifth-grade students of SDN 1 Bandung, totaling 19 students. Data collection techniques include tests, interviews, and documentation. The data is analyzed using individual qualitative descriptive methods and per indicator. The research results show that students' critical thinking abilities are categorized into high, medium, and low levels. There are 47.38% of students in the high critical thinking category, 26.31% in the medium critical thinking category, and 26.31% in the low critical thinking category.*

Keywords: *Critical Thinking, IPAS, Elementary School.*

Abstrak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berpikir kritis merupakan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik untuk menganalisis suatu masalah secara sistematis dan terperinci, membedakan masalah dengan cermat, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi dalam rangka merumuskan strategi pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN 1 Bandung yang berjumlah 19 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif secara individu. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari kemampuan peserta didik berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Terdapat 47,38 % peserta didik berada pada kategori berpikir kritis tinggi, 26,31 % peserta didik berada pada kategori berpikir kritis sedang, 26,31 % peserta didik berada pada kategori berpikir kritis rendah.

Kata kunci: Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Manurung et al., 2022). Perkembangan zaman di era globalisasi menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan fundamental bagi manusia sebagai makhluk berpikir yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual dan religius, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik,

Received: Juni 10, 2025; Revised: Juni 30, 2025; Accepted: Juli 10, 2025;
Online Available: Juli 15, 2025;

cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Amalia et al., 2021).

Pendidikan adalah kunci untuk mencapai kemakmuran, perkembangan, dan keberlanjutan suatu negara (Pinatih, 2020). Perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan menuntut peserta didik untuk senantiasa mengasah kemampuan berpikir kritis dalam merespons berbagai perubahan yang terjadi. Berpikir kritis memiliki tujuan yaitu untuk melakukan penelaahan terhadap suatu gagasan atau opini dengan pemahaman yang komprehensif. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong proses penalaran kognitif peserta didik dalam memahami dan memperoleh pengetahuan. Diperlukan adanya upaya serius dalam proses berpikir kritis peserta didik untuk dapat terus aktif dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah sebagai bagian dari proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik (Amalia et al., 2021).

Dalam proses belajar, terutama di tingkat Sekolah Dasar, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik yang berpikir kritis mampu merumuskan kesimpulan secara rasional dan terstruktur dari seluruh pengetahuan yang dimilikinya, memahami cara memperoleh informasi dan bisa memanfaatkan informasi tersebut untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, serta dapat menemukan informasi yang memiliki relevansi tinggi dan berfungsi sebagai dasar pendukung dalam penyelesaian suatu permasalahan yang ada (Wandira et al., 2022).

Setiap individu perlu memiliki keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kemampuan dasar yang esensial untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan (Manurung et al., 2022). Adanya kemampuan dalam berpikir kritis, seorang individu dapat mengatur, menyesuaikan, serta memperbarui pola pikirnya sehingga mampu mengambil tindakan yang tepat dan akurat. Berpikir kritis adalah kemampuan mengatur diri dalam pengambilan keputusan yang melibatkan proses berpikir yang mencakup interpretasi, analisis, penilaian, dan penarikan kesimpulan, yang dilandasi oleh bukti, konsep, pendekatan, kriteria tertentu, atau pertimbangan kontekstual untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Manurung et al., 2022). Berdasarkan berbagai definisi yang telah disampaikan, peneliti menarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis merujuk pada kecakapan dalam mengevaluasi landasan pemikiran yang mencakup aspek-aspek kognitif yang membuat peserta didik untuk terus selalu berpikir cerdas, cermat, dan teliti sebagai dasar dalam pemecahan suatu masalah.

Kemampuan dalam berpikir kritis memegang peran krusial, terutama dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan

suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, di mana pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengamatan yang mendalam terhadap berbagai gejala-gejala yang terjadi serta penerapan teori-teori yang ditemukan untuk memahami hasil dari observasi tersebut (Amalia et al., 2021). Tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai sarana pengembangan kecakapan, kemampuan intelektual, dan sikap yang mencerminkan keilmuan, pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi. Melalui pembelajaran IPA, seseorang diharapkan dapat menghargai lingkungan sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut (Amalia et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung.

2. KAJIAN TEORITIS

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan yang bijaksana (Magdalena et al., 2020). Pengambilan keputusan yang bijaksana ini didasarkan pada fakta dan bukti, bukan pada emosi atau prasangka, oleh karena itu, proses berpikir yang reflektif dan evaluatif sangat penting untuk digunakan sebagai sarana dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam penyelesaian suatu masalah yang efektif. Beyer berpendapat bahwa berpikir kritis melibatkan penggunaan kriteria dalam menilai sesuatu. Penilaian ini tidak terbatas terhadap aspek-aspek yang rumit, namun juga mencakup aspek-aspek kecil yang dijumpai dalam aktivitas harian, hingga pada kegiatan yang lebih kompleks seperti menarik kesimpulan dari sebuah tulisan untuk menilai keabsahannya (Ardiyanti, 2016).

Peserta didik yang mempunyai keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik berpikir kritis antara lain: mampu mengenali suatu permasalahan, menghimpun informasi yang relevan, menemukan alternatif solusi yang dapat digunakan, menyampaikan gagasan secara jelas, menggunakan penalaran yang logis, serta mampu menyimpulkan permasalahan secara tepat. Tujuan utama dari berpikir kritis adalah untuk melakukan analisis terhadap pendapat yang telah digunakan dalam pengambilan suatu keputusan, serta dapat menilai kebenaran dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai yang dianut (Novia et al., 2023).

Kemampuan berpikir secara kritis berfungsi sebagai alat strategis dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang optimal. Kondisi ini memberikan peluang bagi individu untuk dapat mengkaji kondisi yang ada, menelaah berbagai alternatif, dan menentukan pilihan yang paling sesuai (Fahrurrozi et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh seluruh peserta didik. Pada penyelesaian suatu permasalahan dapat dibantu dengan adanya kemampuan keterampilan untuk berpikir

kritis mulai dari masalah sederhana ataupun masalah yang kompleks. Kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi elemen dari proses berpikir yang efisien, yang meliputi keterampilan dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta mengevaluasi berbagai asumsi yang ada (Jannah et al., 2023).

Keterhubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan kritis memungkinkan individu untuk membangun argumen dalam menyelesaikan masalah, menggabungkan berbagai informasi yang ada, serta mampu merumuskan solusi dan memberikan alasan yang mendukung pandangannya (Ridwan & Nasrulloh, 2022). Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan keterkaitan antara proses berpikir yang bersifat kreatif dan evaluatif, dimana pemikiran kreatif masuk ke dalam menjadi bagian dari proses berpikir kritis, begitupun sebaliknya (Ridwan & Nasrulloh, 2022).

Berpikir secara kritis dan kreatif adalah bentuk kemampuan berpikir lanjutan yang membutuhkan pemahaman dan analisis yang mendalam (Ridwan & Nasrulloh, 2022). *Brainstorming* menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif guna mengajukan ide-ide alternatif sebagai bagian dari proses berpikir yang menjelajahi banyak arah atau ide yang pada akhirnya dapat menghasilkan strategi pembelajaran terbaru, menciptakan terobosan pemikiran yang baru, dan dapat mendorong kegiatan yang bersifat ilmiah peserta didik (Ridwan & Nasrulloh, 2022).

Pembentukan pemikiran kreatif dan logis peserta didik juga sangat membutuhkan bantuan dari sesama manusia dan situasi lingkungan yang mendukung, tidak hanya muncul secara kebetulan dan tiba-tiba. Pembelajaran secara kreatif tidak timbul secara spontan, melainkan di perlukan adanya beberapa persiapan, yaitu dengan menyiapkan lingkungan kelas yang dapat mendorong peserta didik untuk terus belajar secara kreatif. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan terjadinya keaktifan peserta didik, sehingga dianggap sebagai metode yang sangat efektif yang dapat digunakan untuk dapat melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis (Ridwan & Nasrulloh, 2022). Kemampuan berpikir kritis akan sangat membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, penting untuk menumbuhkan kemampuan ini sejak dalam jenjang pendidikan dasar (Pamungkas & Wantoro, 2024).

Kemampuan berpikir kritis mencakup tentang berbagai cara dalam menyusun pertanyaan mendalam yang saling berhubungan, meliputi kapasitas serta keinginan guna dapat mengajukan serta menanggapi berbagai pertanyaan secara tepat. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan bertanya seseorang, dan dapat di latih melalui pembelajaran IPA (Aprilia, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Susilowati et al., 2017). Data yang dikumpulkan berupa istilah dan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi tertentu, kemudian dianalisis melalui sejumlah teknik yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Meriyanti et al., 2021). Secara umum, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau narasi dari objek yang diteliti, tanpa menggunakan metode perhitungan atau analisis statistik (Astuti et al., 2023).

Penelitian ini dilaksakan di SDN 1 Bandung pada semester genap. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 1 Bandung berjumlah 21 peserta didik dan guru kelas. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triagulasi teknik.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada paradigma postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau penggabungan berbagai metode, sementara analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna yang mendalam daripada pada aspek generalisasi (Setyaningrum, 2017).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memberikan gambaran secara singkat terhadap bagaiamana tahap-tahap dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini menganut prosedur penelitian sebagimana pendapat dari (Moleong, 2017) yang dilakukan dengan empat tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan (Mastoah & MS, 2020). Berikut adalah prosedur penelitian menurut Moleong (2017) :

1. Tahap Pra-Lapangan

   Pada tahap ini dilakukan penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi studi, pengurusan administrasi perizinan, dan persiapan perlengkapan yang dibutuhkan peneliti.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Tahap ini meliputi pengumpulan data dalam bentuk informasi yang relevan untuk keperluan penelitian. Tahapannya mencakup aktivitas pengumpulan data dari informan

yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mendalami objek yang telah ditetapkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan berdasarkan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Tahap Analisis Data

   Analisis data meliputi menganalisis data untuk penyederhanaan atau mengolah informasi dari data yang belum diolah yang di dapat dari lokasi penelitian, menyajikan data yang sudah dianalisis, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data.

4. Tahap Penulisan Laporan

   Tahapan ini mencakup proses penyusunan temuan laporan riset sesuai dengan pedoman penyusunan dan penulisan laporan terbaru, serta mengurus kelengkapan penelitian.

Subjek, Waktu, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

   Subyek penelitian ini melibatkan 19 peserta didik dari kelas V SD Negeri 1 Bandung. Kelas V di SDN 1 Bandung dipilih sebagai subjek penelitian karena mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, peserta didik kelas V tengah mengalami tahap perkembangan kemampuan berpikir yang signifikan, di mana kemampuan berpikir kritis memasuki tahap berkembang secara signifikan. Kedua, kurikulum di kelas V sering kali menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif level tinggi, termasuk menguraikan, mengevaluasi, dan menyusun solusi pemecahan masalah.

2. Waktu Penelitian

   Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu satu bulan dan diawali sejak bulan April tahun 2025 di SD Negeri 1 Bandung.

3. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian adalah di kelas V SD Negeri 1 Bandung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. SD Negeri 1 Bandung ini dipilih karena SDN 1 Bandung memiliki populasi peserta didik yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, instrumen berfungsi sebagai media untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Ismunarti et al., 2020). Pengumpulan data dalam penelitian umumnya menggunakan instrumen, karena data merupakan tujuan utama dari penelitian itu sendiri. Instrumen penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa soal tes, wawancara, serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan untuk mengolah dan mengatur data yang di dapat, baik dari percakapan mendalam, laporan hasil observasi di lapangan, maupun sumber lainnya, secara sistematis untuk mempermudah pemahaman serta hasil temuannya dapat diinformasikan kepada pihak terkait. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) mengindikasikan bahwa pengolahan data meliputi tiga tahapan utama, meliputi proses penyederhanaan data, penyusunan data secara sistematis, serta penarikan dan pengecekan kesimpulan. Dalam pelaksanaan studi ini, teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup proses penyaringan data, penyusunan informasi secara terstruktur, dan penarikan simpulan akhir (Sri Annisa & Mailani, 2023). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis melalui proses reduksi data. Tahap ini merupakan kegiatan menyederhanakan, menyeleksi, serta memfokuskan pada informasi-informasi yang dianggap paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.
2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Dalam penelitian kualitatif, data umumnya dituangkan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
3. *Conclusion Drawing atau Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

   Langkah lanjutan dalam proses penelitian ini adalah menyusun kesimpulan yang didasarkan pada informasi yang telah dianalisis setelah melalui proses penyaringan dan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan yang bersifat orisinal dan belum pernah terungkap sebelumnya. Temuan ini dapat berupa pemaparan atau penjabaran tentang suatu objek yang sebelumnya kurang dipahami secara mendalam, namun kemudian menjadi lebih terang dan terstruktur setelah dilakukan penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data

Guna memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber melalui beragam metode pengumpulan informasi (Jayusta et al., 2024). Teknik triangulasi yang diterapkan oleh peneliti dalam studi ini menggunakan tes, wawancara, dan dokumentasi yang dapat dimanfaatkan untuk memvalidasi data dengan membandingkan kesesuaian sumber data dengan memanfaatkan metode pengumpulan data yang beragam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung

Penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 1 Bandung Kabupaten Tulungagung" merupaan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan tingkat kemampuan menganalisis secara mendalam serta hambatan yang dialami peserta didik saat menyelesaikan soal IPAS, khususnya pada topik Perubahan Lingkungan Hidup.

Langkah awal yang diambil peneliti adalah melalui melakukan validasi instrumen. Lembar instrumen disusun untuk terlebih dahulu diberikan kepada peserta didik sebelum proses dimulai divalidasi oleh validator guna memastikan kelayakannya sebagai alat penelitian. Setelah instrumen dinyatakan valid, instrumen tersebut kemudian dibagikan kepada peserta didik untuk mendapatkan data dalam penelitian.

Validasi instrumen dilakukan karena adanya instrumen tes berpikir kritis serta panduan wawancara akan digunakan pada peserta didik yang akan menjadi partisipan dalam penelitian. Tes diberikan kepada seluruh peserta didik kelas V di SDN 1 Bandung, Kabupaten Tulungagung, dengan menyesuaikan materi yang telah mereka pelajari, guna memperoleh data serta menentukan subjek penelitian. Validasi instrumen tes studi kualitatif ini dirancang guna meyakinkan bahwa instrumen yang digunakan, seperti soal atau pertanyaan tes, mampu mengungkap data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun menggunakan bahasa yang sederhana agar dapat dimengerti oleh peserta didik, serta wawancara dilaksanakan kepada subjek yang sudah ditetapkan peneliti berdasarkan hasil uji keterampilan berpikir kritis.

Instrumen butir tes yang dirancang oleh peneliti telah dinyatakan layak digunakan setelah melalui proses validasi, dengan catatan sudah baik dengan sedikit revisi. Soal-soal dibuat menggunakan cara yang bervariasi, disampaikan memakai gaya bahasa yang lugas serta gampang dimengerti peserta didik. Instrumen wawancara juga dinilai layak digunakan, dengan sedikit perbaikan pada kalimat pertanyaannya agar maksud dari pertanyaan menjadi lebih jelas dan dapat dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hasil validasi dari validator, baik instrumen tes maupun pedoman wawancara telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Nilai	Kategori
80-100	Tinggi
65-79	Sedang
<65	Rendah

Sumber: KEMENDIKBUD, 2016

Berdasarkan tabel 1. yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang kualifikasi nilai dalam kemampuan berpikir kritis, peneliti dapat mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan tiga tingkat penilaian, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah.

Data yang digunakan berasal dari hasil pengujian yang telah diujikan peneliti kepada siswa-siswi Kelas V yang mencakup lima soal. Hasil pengerjaan tes digunakan untuk mengidentifikasi level keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 2. Subjek penelitian Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	Kode Peserta Didik	Nilai
Kelompok Tinggi 80 – 100	P1	90
	P3	95
	P5	90
	P6	85
	P9	100
	P10	80
	P12	80
	P15	100
	P16	95
Kelompok Sedang 65 – 79	P2	70
	P8	70
	P14	65
	P18	65
	P19	70
Kelompok Rendah < 65	P4	55
	P7	50
	P11	40
	P13	40
	P17	30

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya subjek peneliti yang diklasifikasikan sebagai kemampuan berpikir kritis tinggi meliputi P1, P3, P5, P6, P9, P10, P12, P15, dan P16, yang termasuk kategori berpikir kritis tingkat sedang adalah P2,P4, P8, P14, P18 dan P19, dan yang termasuk kategori berpikir kritis tingkat rendah adalah P4, P7, P11, P13, dan P17. Langkah selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil dari jawaban peserta didik yang sudah dikerjakan.

Tabel 3. Perolehan Skor Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi (80-100)	9	47,38 %
2.	Sedang (65-79)	5	26,31 %
3.	Rendah (< 65)	5	26,31 %

Berdasarkan tabel 4.3 Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik Sekolah Dasar dengan subjek kelas V SDN 1 Bandung terdapat 9 peserta didik atau 47,38% peserta didik berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 5 peserta didik atau 26,31% peserta didik termasuk dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis sedang, dan 5 peserta didik atau 26,31% peserta didik berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah.

Pembahasan

Berpikir kritis merupakan aktivitas mental peserta didik dalam mengurai permasalahan secara terstruktur dan mendalam, serta mampu mengidentifikasi dan membedakan unsur-unsur masalah dengan teliti, serta mengidentifikasi serta mengevaluasi informasi guna untuk merancang strategi pemecahan suatu masalah (Wandira et al., 2022). Bab ini membahas hasil penelitian mengenai kemampuan peserta didik kelas V dalam menerapkan berpikir kritis saat mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di SDN 1 Bandung, Kabupaten Tulungagung. Analisis didasarkan pada data yang diperoleh melalui pemberian soal tes, wawancara, dan dokumentasi, serta dikaitkan dengan teori berpikir kritis yang relevan.

Penelitian ini menggunakan lima tolok ukur keterampilan berpikir kritis, yaitu: mengamati, bertanya, menganalisis, menjelaskan, dan menarik kesimpulan, yang dikembangkan berdasarkan teori Facione (2015) dan Ennis (2011).

a. Kemampuan Mengamati

Menurut Paul dan Elder (2008), mengamati secara kritis berarti mampu memusatkan perhatian, menyaring informasi yang sesuai dan tidak sesuai dengan konteks, serta mencatat hasil temuan secara objektif. Namun, masih ditemukan peserta didik yang hanya melihat permukaan fenomena, belum menghubungkan pengamatan dengan konsep ilmiah. Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar peserta didik mampu mengamati objek atau peristiwa yang disajikan dalam pembelajaran IPAS, terutama yang bersifat visual dan konkret, seperti gambar, benda nyata, atau demonstrasi percobaan. Peserta didik dapat menemukan ciri-ciri atau perubahan yang terjadi, meskipun belum semuanya mampu mengamati secara mendalam dan sistematis.

b. Kemampuan Bertanya

Menurut Costa dan Kallick (2000), bertanya merupakan indikator penting berpikir kritis karena menandakan adanya dorongan internal untuk mengeksplorasi pengetahuan baru. Kemampuan bertanya mencerminkan minat tinggi terhadap pengetahuan atau hal baru dan dorongan guna memahami secara mendalam terhadap suatu konsep atau fenomena. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pertanyaan yang muncul yang umumnya masih sederhana dan bersifat faktual, seperti "Mengapa kebakaran hutan bisa terjadi?". Pada kenyataannya, masih ditemukan peserta didik yang belum memiliki kemampuan dalam merumuskan suatu pertanyaan.

c. Kemampuan Menganalisis

Peserta didik sebagian besar mampu mengidentifikasi informasi dari permasalahan soal IPAS, tetapi masih kesulitan mengaitkan satu informasi dengan yang lain. Peserta didik mampu menunjukkan bagian penting dari informasi, namun belum optimal dalam mengevaluasi hubungan sebab-akibat. Teori ini diperkuat oleh pendapat Facione (2015), yang menyatakan bahwa kemampuan analisis mencakup identifikasi ide dan hubungan antaride secara logis.

d. Kemampuan Menjelaskan

Ennis (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu mengkomunikasikan hasil pemikiran dengan jelas dan logis. Kemampuan menjelaskan melibatkan kejelasan dalam mengemukakan ide, pendapat, atau hasil pemikiran. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, peserta didik mampu menjelaskan konsep IPAS yang sudah sering dipelajari, tetapi penjelasan mereka cenderung singkat, tidak runtut, dan minim alasan pendukung.

e. Kemampuan Menarik Kesimpulan

Brookfield (2012) menekankan bahwa kemampuan menarik kesimpulan adalah ciri khas dari pemikir kritis yang baik, karena menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengolah informasi yang menjadi suatu pemahaman yang utuh. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa hanya sebagian peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil kegiatan dengan tepat. Banyak dari mereka yang membuat kesimpulan secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan keseluruhan data atau argumen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mengacu pada data yang dihasilkan dari tes beserta wawancara dalam mata pelajaran IPAS di SDN 1 Bandung terkait tingkat pemikiran kritis pada peserta didik kelas V, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan skor nilai yang di peroleh berada pada kaegori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik telah mampu memenuhi beberapa indikator berpikir kritis, seperti mengenali permasalahan dan merumuskan pertanyaan. Peserta didik untuk kemampuan menganalisis, menjelaskan secara lebih mendalam, dan kemampuan dalam menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 9 peserta didik memperlihatkan kemampuan berpikir kritis pada level tinggi, sementara 5 lainnya tergolong dalam kategori sedang, dan 5 lainnya termasuk dalam kategori rendah. Sejumlah aspek yang memengaruhi kecakapan analitis peserta didik meliputi keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelas, serta ketersediaan stimulus berpikir seperti pertanyaan terbuka atau tugas berbasis penyelesaian permasalahan.

Saran

Dari hasil studi yang dilakukan dan rangkuman akhir penelitian, dapat disimpulkan saran yang perlu dipertimbangkan untuk kemajuan penelitian ini kedepannya, yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti berikutnya diharapkan dapat memanfaatkan temuan dalam penelitian ini sebagai referensi atau landasan dalam melakukan kajian lebih lanjut terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik pada mata pelajaran IPAS maupun bidang studi lainnya.
2. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan agar senantiasa berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan khususnya pada mata pelajaran IPAS.
3. Bagi Pendidik

   Guru diharapkan mengembangkan ide baru dan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama saat mengerjakan beragam jenis soal atau tugas.

DAFTAR REFERENSI

Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *1*(1), 33–44. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4

Aprilia, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sains Flipbook Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *14*(1), 10–21. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.32059

Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *5*(2), 193. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8544

Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12–13.

Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Fadillah, J. (2022). Studi Literatur : Pemanfaatan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PKn Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 4460–4468. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2795

Ismunarti, D. H., Zainuri, M., Sugianto, D. N., & Saputra, S. W. (2020). Pengujian Reliabilitas Instrumen Terhadap Variabel Kontinu Untuk Pengukuran Konsentrasi Klorofil- A Perairan. *Buletin Oseanografi Marina*, *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.14710/buloma.v9i1.23924

Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang. *Journal on Education*, *5*(4), 12265–12271. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2198

Jayusta, E., Immanullah, M., & Reswan, Y. (2024). *Robustness Analysis of QR – Code Based and Geolocation Based Attendance System*. *20*(2), 517–524.

Magdalena, I., Hasna Aj, A., Auliya, D., & Ariani, R. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vi Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Cipete 2. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 153–162. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Manurung, A., Panjaitan, M. B., & Thesalonika, E. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *4*, 6392–6401.

Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 121–128. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/3663

Meriyanti, M., Pratiwi, R. H., Gresinta, E., & Sulistyaniningsih, E. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP terhadap mata pelajaran IPA Melalui Penggunaan Media Google Classroom. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, *5*(2), 226–232. https://doi.org/10.33369/diklabio.5.2.226-232

Novia, N. A., Radya Nasyawa, Susilo Tri Widodo, & Junianto. (2023). Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3923–3930. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428

Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1286–1297. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360

Pinatih, N. P. S. (2020). Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, *1*(12), 72.

Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(2), 466. https://doi.org/10.29210/020221520

Setyaningrum, O. D. (2017). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran Sains di Kelas IV B SD Negeri No 64/1 Muara Bulian. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, *64*.

Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 6469–6477. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAnalisis

Susilowati, Sajidan, & Ramli, M. (2017). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, *4*(Sandika IV), 223–231.

Wandira, S. A., Sukardi, & Surmilasari, N. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Pembelajaran Matematika di SD Negeri 216 Palembang. *Journal On Teacher Education*, *4*(1), 180–189.